

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori – teori relevan mengenai penelitian ini

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap dan pembanding serta memberikan gambaran mengenai kajian terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Berpedoman pada judul penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian serupa sebelumnya terlebih dahulu melakukan penelitian, yang mengkaji hal yang sama serta relevan dengan kajian yang akan diteliti oleh peneliti.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Makna dalam kesenian sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang	Osa Muhammad Ismail (UNIKOM)	Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Etnografi	Hasil yang di peroleh yaitu makna dalam kesenian sisingaan terkandung didalamnya situasi simbolik berupa simbol terdiri dari	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
	Kabupaten Bandung Barat (studi etnografi komunikasi dalam kesenian Sisingaan di Desa Sukajaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)			objek fisik (benda) dan objek fisik (prilaku manusia), produk interaksi sosial mencakup nilai-nilai makna yang terkandung dalam simbol-simbol dan interpretasi mencakup tindakan tertutup meliputi motif dan minat serta tindakan terbuka meliputi sikap yang ditunjukkan pemain saat melakukan kesenian sisingaan	yang meneliti kesenian Sisingaan, dan penelitian yang hendak dilakukan akan meneliti mengenai Makna komunikasi wayang golek
2	Makna-Makna Simbolis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Rusia Periode Rusia Kuno Sampai Federasi Rusia	Khalida Jena Bungsu (Universitas Indonesia)	Metode Penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif	Penelitian ini mendeskripsikan makna - makna simbolis dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Rusia Periode Rusia Kuno Sampai Federasi Rusia	Perbedaan penelitian ini adalah dari objek yang diteliti
3	Aktivitas Komunikasi Seni Pertunjukan Wayang Golek GiriHarja Kabupaten Bandung Jawa Barat	Rey Victa Rizwar (UNIKOM)	Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Etnografi	Hasil dari yang diperoleh yaitu situasi komunikatif pada Pertunjukan Wayang Golek GiriHarjadimana dalam setiap tahap pelaksanaannya terdapat konteks komunikasi yang terjalin di antara pelaku	Penelitian tersebut merujuk pada wayang golek secara keseluruhan sedangkan penelitian ini hanya pada satu cerita

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
				<p>pertunjukanPeristiwa komunikatif memberikan gambaran secara keseluruhan mengenai proses terjadinya Pertunjukan wayang golek Giriharja terbagi emnjadi tujuh analisis yaitu Setting, Panutan, Tujuan, Tahapan, Bentuk pesan, Aturan wajib, MitosSedangkan tindak komunikatif mendeskripsikan secara mendetail bagaimana tindakantindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi Non Verbal.</p>	<p>pertunjukan wayang golek</p>
4	<p>Barongsai Sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa (Studi Etnografi Komunikasi mengenai Barongsai sebagai Pertunjukkan Komunikasi Budaya Etnis Tionghoa pada Tim Liong</p>	<p>Erwin Wijaya (UNIKOM)</p>	<p>Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Etnografi</p>	<p>Barongsai sebagai pertunjukan komunikasi budaya etnis Tionghoa terkandung didalamnya situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif yang terdapat aspek-aspek komunikasi, yaitu komunikasi antar budaya dan komunikasi nonverbal.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian serta komunikasi antar budaya yang dimunculkan. Selain itu juga penelitian terdahulu lebih melihat dari segi</p>

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti (Kampus)	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian ini
	Barongsai (Dharma Ramsi)				pertunjukan budaya etnis tionghoa.
5	The Semiotics of Visible Face Make-Up: The Masks Women Wear	Madeleine Ogilvie Jurnal Internasional	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan semiotika. Paradigma fenomenologi	Mengeksplorasi tanda yang terlihat dari make up masyarakat Australia khususnya wanita, dan bagaimana wanita Australia mengendalikan penampilannya pada kesehariannya.	Perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu objek yang di teliti dan metode yang dipakai
6	Nilai, Makna, dan Simbol Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sebagai Representasi Media Pendidikan Budi Pekerti	Cahya Jurnal Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI)	Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Deskriptif	Pertunjukan wayang golek selama ini masih tetap dijadikan sarana hiburan rakyat, yang di dalamnya memuat nilai-nilai kehidupan dengan beragam makna dan simbol penafsiran yang dapat dimaknai oleh manusia sebagai penikmat wayang. Melalui wayang, manusia dapat memotret diri dengan cara mencoba mencermati dan memaknai salah satu tokoh wayang yang digemari termasuk karakter dari tokoh wayang tersebut.	Penelitian tersebut merujuk pada wayang golek secara keseluruhan sedangkan penelitian ini hanya pada satu cerita pertunjukan wayang golek

Sumber: *Peneliti, Maret 2019*

2.1.2 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.1.2.1 Definisi Ilmu Komunikasi

Di era modern saat ini Komunikasi merupakan unsur penting yang menghubungkan manusia, komunikasi merupakan sarana manusia menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain, dan lain sebagainya. dengan begiu komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan manusia. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan se arah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris communication berasal dari Bahasa Latin communis yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan ketika meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi. Dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicara. Komunikasi dapat membawa manusia menuju perubahan yang lebih baik. Karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif apabila sama-sama dapat memahami tujuannya. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi

sumber” (source-oriented-definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut : Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

“Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (Komunikator menyampaikan rangsangan (biasanya lambang–lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (communicate).

Everett M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

2.1.2.2 Fungsi Ilmu Komunikasi

Berdasarkan pengamatan para pakar komunikasi mengemukakan fungsi fungsi komunikasi yang berbeda-beda, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Rudolph F. Verderber mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk bertujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan

memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. Menurut Vederber, sebagian keputusan ini dibuat sendiri, dan sebagian lagi dibuat setelah berkonsultasi dengan orang lain. Berikut empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni Komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual dan komunikasi instrumental.

1 Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk berlangsung hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan kata lain komunikasi sebagai alat untuk kelangsungan hidup manusia untuk bersosialisasi

2 Komunikasi Ekspresif

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi ekspresif yang dapat dilakukan baik sendiri maupun secara berkelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3 Komunikasi Ritual

Erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-

upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai rites of passage, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, lamaran, sungkeman, ijab Kabul, perkawinan, hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku simbolik.

4 Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (to inform) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikan akurat dan layak diketahui. (Mulyana, 2007 :4)

2.1.2.3 Unsur – Unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut "Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?" yaitu:

1. Komunikator.

Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirim pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa disebut pengirim, sumber, source, atau encoder. (Cangara, 2006:81)

2. Pesan.

Pesan (message) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang dikirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun Non Verbal. (Cangara, 2006:93)

3. Media.

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara, 2006:119)

4. Komunikan

Komunikan biasa disebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, decoder, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara, 2006:135)

5. Efek.

Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara, 2006:147)

2.1.3 Tinjauan Etnografi Komunikasi

Penelitian ini menggunakan studi Etnografi untuk melihat fenomena yang akan diteliti, terkait fenomena Aktivitas komunikasi kesenian wayang golek yang meliputi situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi.

Istilah etnografi komunikasi diperkenalkan oleh penggagas sekaligus juga “Bapak” etnografi komunikasi, Dell H. Hymes pada 1960-an. Etnografi komunikasi

dalam pandangan Hymes memiliki fokus atau konsentrasi terhadap situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbahasa sebagai sebuah aktivitas tersendiri (Fasold, 1990:39). Etnografi komunikasi deidefinisikan sebagai pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara bagaimana bahasa dipergunakan dengan beragam kebudayaan (Kuswarno, 2011). Sementara itu Hasannuddin dkk (2009:312) menyebutkan etnografi komunikasi sebagai bidang etnolinguistik dan sosiolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan semua variabel di luar bahasa. Dengan kata lain, etnografi komunikasi memusatkan perhatian pada pola komunikasi (speaking) dalam beragam masyarakat bahasa. Pola komunikasi yang dimaksud adalah penggunaan pola berbahasa oleh seseorang atau sebuah komunitas. Pola komunikasi tersebut terbentuk karena adanya faktor budaya yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, dapat pula dikatakan bahwa etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya. Asumsinya adalah bahwa setiap kelompok masyarakat memungkinkan untuk memiliki pola komunikasi yang berbeda satu sama lain, pola ini menjadi semacam aturan yang disepakati sebuah kelompok masyarakat sesuai paham budayanya.

Dari penjelasan di atas etnografi komunikasi melihat sebuah fenomena dari bahasa-budaya, perlu diingat bahwa penelitian dengan studi etnografi komunikasi bukan sebagai kajian linguistik, etnografi komunikasi merupakan kajian dari etnografi, seperti yang dijelaskan oleh Dell Hymes :

“Ini bukan linguistik, tapi etnografi, bukan bahasa, tapi komunikasi, yang harus melengkapi kerangka pikir secara mendalam tempat bahasa dalam kebudayaan dan masyarakat ditetapkan.” (Hymes, 1971:4, dalam Kiki Zakiah jurnal Penelitian Etnografi Komunikasi 2005:183)

Objek pengamatan etnografi komunikasi tentu dibedakan dari etnografi. Etnografi merupakan observasi tangan pertama yang dilakukan dalam mengamati perilaku pada sebuah kelompok manusia. Seorang investigator akan melaporkan apa saja yang dilihat dan didengar berdasarkan hasil observasinya di lingkungan yang diamati. Pengamatan ini bersifat umum dan menyeluruh berkaitan dengan perilaku manusia (budaya manusia) di dalam kelompoknya. Dengan demikian, etnografi sebagaimana dikemukakan Duranti (Wardhaugh, 2002: 248) merupakan deskripsi tertulis terhadap organisasi sosial, aktivitas sosial, symbol, sumber materi, dan pemahaman karakteristik praktis dari kelompok manusia. Sementara dalam etnografi komunikasi hanya fokus pada pengamatan bahasayang digunakan partisipan dan praktik budaya yang terefleksi dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu bahasa menjadi jendela dan pintu untuk mengamati perilaku manusia serta budaya yang terefleksi dalam bahasa.

Dalam mengkaji perilaku komunikatif dalam masyarakat tutur, diperlukan pengkajian unit-unit interaksi. Hymes dalam kuswarno mengemukakan bahwa nested hier- archy (hierarki lingkaran) unit-unit yang disebut situasi tutur (speech situation), peristiwa tutur (speech event), dan tindak tutur (speech act) akan berguna. Dan, apa yang dia kemukakan sudah diterima secara luas. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur dan peristiwa tutur merupakan bagian dari

situasi tutur. Nested hierarchy yang diungkapkan oleh Hymes tersebut mendasari unit analisis yang penulis lakukan, yaitu mendeskripsikan interaksi yang terjadi dalam praktik-praktik komunikatif (communicative practices), yang terdiri dari: situasi komunikatif (communicative situation), peristiwa komunikatif (communicative event), dan tindak komunikatif (communicative act).

- Situasi komunikatif (communicative situation) merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi di sana
- Peristiwa komunikatif (communicative event) merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen yang dimaksud, Dell Hymes menyebutnya sebagai mnemonic.
- Tindakan komunikatif merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2011).

Models yang diakronimkan dalam kata speaking, yang terdiri dari: setting/scene, participants, ends, act sequence, keys, instrumentalities, norms of interaction, genre. Berikut penjelasan ringkas mengenai komponen-komponen tersebut (Kuswarno,2011):

1. *Setting*

Merupakan lokasi (tempat), waktu, musim dan aspek fisik situasi tersebut. Scene adalah abstrak dari situasi psikologis, definisi kebudayaan mengenai situasi tersebut.

2. *Participants*

Partisipan adalah pembicara, pendengar, atau yang lainnya, termasuk kategori sosial yang berhubungan dengannya.

3. *Ends*

Merupakan tujuan mengenai peristiwa secara umum dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual. Secara konvensional dikenal juga sebagai fungsi, dan diharapkan sebagai hasil akhir dari peristiwa yang terjadi.

4. *Act Sequence*

Disebut juga urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk di dalamnya adalah message content (isi pesan), atau referensi denotatif level permukaan, apa yang dikomunikasikan.

5. *Keys*

Mengacu pada cara atau spirit pelaksanaan tindak tutur, dan hal tersebut merupakan fokus referensi.

6. *Instrumentalities*

Merupakan bentuk pesan (*message form*). Termasuk di dalamnya, saluran vokal dan nonvokal, serta hakikat kode yang digunakan.

7. *Norms of Interaction*

Merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan dan lain-lain.

8. *Genre*

Secara jelas didefinisikan sebagai tipe peristiwa. Genre mengacu pada kategori- kategori seperti puisi, mitologi, peribahasa, ceramah, dan pesan-pesan komersial.

Unit analisis etnografi komunikasi yang terakhir, yang termasuk ke dalam lingkaran hierarki Dell Hymes adalah tindak komunikatif (*communicative act*). Tindak komunikatif merupakan bagian dari peristiwa komunikatif. Tindak komunikatif pada umumnya bersifat koterminus dengan fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan referensial, permohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal. Dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional (Kuswarno, 2011).

Hymes dalam buku Engkus Kuswarno (2011) menjelaskan mengenai ruang lingkup kajian etnografi komunikasi sebagai berikut:

- a. Pola dan Fungsi Komunikasi
- b. Hakikat dan Definisi Masyarakat Tutur
- c. Cara-cara Berkomunikasi
- d. Komponen-komponen Kompetensi Komunikatif
- e. Hubungan Bahasa Dengan Pandangan Dunia dan Organisasi Sosial
- f. Semesta dan Ketidaksamaan Linguistik dan Sosial

Dalam ruang lingkup kajian etnografi komunikasi, terdapat dua *foci* dari etnografi komunikasi, sebagai berikut:

1. *Particularistic*, menjelaskan dan memahami perilaku komunikasi dalam kebudayaan tertentu. Sehingga sifat penjelasannya terbatas pada satu konteks tempat dan waktu tertentu.
2. *Generalizing*, memformulasikan konsep-konsep dan teori untuk kebutuhan pengembangan metateori global komunikasi antarmanusia.

Etnografi komunikasi akan membantu memahami suatu sistem budaya dimana bahasa dalam waktu yang bersamaan berhubungan dengan organisasi sosial, kaidah-kaidah interaksi, kepercayaan dan nilai yang dianut, dan juga pola-pola lain yang disepakati bersama untuk diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi dan enkulturasi.

2.1.4 Pengertian Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi Hymes, tindak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks sosial, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistik dan norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunika, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu

dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**

Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif**

Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2011)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

- a. Genre, atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
- b. Topik, atau fokus referensi.
- c. Tujuan atau fungsi, peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
- d. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabotan dan sebagainya).
- e. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
- f. Bentuk Pesan, termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
- g. Isi pesan, mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif atau makna.
- h. Urutan tindakan, atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

Kaidah interaksi, atau properti apakah yang harus diobservasikan.

Norma-norma interpretasi, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. **Tindakan Komunikatif,**

Fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku Non Verbal (Kuswarno, 2011)

2.1.5 Tinjauan Tentang Kebudayaan

2.1.5.1 Definisi Kebudayaan

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor :

“Kebudayaan mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat..” (Liliweri, 2011:107)

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

2.1.5.2 Unsur – unsur Budaya

Kluckhohn menguraikan tujuh unsur kebudayaan, yakni:

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Sistem organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup

5. Sistem mata pencaharian hidup

6. Sistem religi

7. Kesenian

(Kuswarno, 2011)

2.1.5.3 Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri-ciri budaya adalah:

1. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok, dari generasi ke generasi
3. Budaya berdasarkan simbol
4. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu
5. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain). (Mulyana, 2003:23)

2.1.6. Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.6.1. Definisi Komunikasi Verbal

Dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa sehari-hari setiap individu memiliki keunikan atau perbedaan tertentu dan memiliki simbol-simbol khasnya. Komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal (bahasa). Menurut Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Komunikasi mengatakan bahwa kode atau simbol verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. (Cangara, 2006: 113)

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah:

1. Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita.
2. Untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia.
3. Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

(Cangara, 2006: 113)

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya *Komunikasi Antarmanusia* mendefinisikan simbol atau pesan verbal sebagai berikut:

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, hampir semua rangsangan, bicara yang kita sadari termasuk kedalam katagori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Devito, 2011:51).

2.1.6.2. Unsur-unsur Komunikasi Verbal

Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, diantaranya:

1. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal, baik itu lisan, tertulis pada kertas atau elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain. (Hardjana, 2003: 23).

2. Kata

Kata merupakan inti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran

orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal, yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. (Hardjana, 2003: 24).

2.1.7. Tinjauan Tentang Komunikasi Nonverbal

2.1.7.1. Definisi Komunikasi Nonverbal

Selain berkomunikasi secara verbal setiap individu memiliki interaksi secara nonverbal, dalam berkomunikasi secara otomatis nonverbal sifatnya selalu ada. Komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. (Hardjana, 2003: 26).

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter dalam bukunya Deddy Mulyana yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar menyatakan bahwa

“komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan; kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.” (Mulyana, 2008: 343).

2.1.7.2. Unsur-unsur Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat berupa sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh yang berupa raut wajah, gerak kepala, gerak tangan, gerak-gerak tubuh mengungkapkan berbagai perasaan, isi hati, isi pikiran, kehendak, dan sikap orang.

2. Tanda

Dalam komunikasi nonverbal tanda mengganti kata-kata, misalnya bendera, rambu-rambu lalu lintas darat, laut, udara; aba-aba dalam olahraga.

3. Tindakan/Perbuatan

Ini sebenarnya tidak khusus dimaksudkan mengganti kata-kata, tetapi dapat menghantarkan makna. misalnya, menggebrak meja dalam pembicaraan, menutup pintu keras-keras pada waktu meninggalkan rumah, menekan gas mobil kuat-kuat. Semua itu mengandung makna tersendiri.

4. Objek

Objek sebagai bentuk komunikasi nonverbal juga tidak mengganti kata, tetapi dapat menyampaikan arti tertentu. misalnya, pakaian, aksesoris dandan, perabot rumah, harta benda, kendaraan, hadiah.

(Cangara, 2006)

2.1.8. Interaksi Simbolik

Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Herbert Blumer dalam lingkup sosiologi, sebenarnya ide ini telah dikemukakan oleh George Herbert Mead (guru dari Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer untuk tujuan tertentu. Karakteristik dasar ide ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjadi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol.

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
- b. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain, dan
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi social sedang berlangsung.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi (Kuswarno, 2011:22).

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subjektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi. Mead adalah pemikir yang sangat penting dalam sejarah interaksionisme simbolik. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) mengatakan bahwa ada tiga tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008 :98-104).

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
 - b. Makna yang diciptakan dalam interaksi antar manusia.

- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- 2. Pentingnya konsep mengenai diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
 - b. Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- 3. Hubungan antara individu dan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) (Elvinaro, 2011:136).

2.1.9 Tinjauan Tentang Kritik Sosial

2.1.9.1 Kritik Sosial

Kritik adalah sesuatu yang tabu dalam kebudayaan tradisional. Kritik adalah zat hidup kebudayaan modern. Kritik adalah sesuatu bentuk kebebasan yang mesti “disesuaikan dengan situasi dan kondisi” pada masa kebudayaan transisi ini. Sementara itu, Muladi menilai, “Dinegara berkembang, kritik sering dilihat sebagai sesuatu yang tidakloyal (*disloyalty*). Padahal, masyarakat yang maju, kritik justru merupakan

sesuatu yang penting, sebagai masukan agar sistem politik menjadi lebih baik.”
(Sobur:2001:194).

Orang memuji kritik sebagai nilai dasar bangsa manusia, sebagai dasar untuk pandangan yang penuh harapan bagi masa depan. Namun orang juga menentang kritik sebagai perusakan yang tidak sopan, sebagai penyeragaman terhadap nilai-nilai suci. Apakah termasuk memuji atau menentang, kebanyakan orang tidak menyadari tentang hakikat

kritik, sifat kritik dan persyaratan-persyaratan kritik. Juga mengenai pentingnya kritik dalam tata kehidupan bangsa manusia, dan dalam susunan hidup-hidup permasyarakatan kita dewasa ini, masih kurang diinsafi. Juga masih kurang begitu peduli pada apa dan sejauh manakah sesuatu yang dilontarkan sebagai kritik itu berhak untuk dinamakan kritik.

2.1.9.2 Pengertian Kritik Sosial

Dalam kamus besar Indonesia edisi kedua, kritik diartikan sebagai kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian pertimbangan baik buruk terhadap suatu karya pendapat dan sebagainya, menurut Kwant bentuk kritik dapat dibedakan dalam dua macam yaitu; kritik positif dan kritik negatif. Kritik negatif artinya sikap kritis yang kesimpulannya tidak menyetujui, biasanya kritik negatif lebih banyak dibanding kritik positif, sementara kritik positif artinya suatu penilaian terhadap suatu yang mempunyai kesimpulan menyetujui.

Kritik berasal dari bahasa Yunani yaitu *krinein* yang berarti memisahkan, memerinci. Dalam kenyataan tersebut, manusia membuat pemisahan dan perincian

antara nilai dan bukan nilai, arti dan bukan arti, baik dan jelek. Jadi kritik suatu penilaian terhadap kenyataan dalam sorotan norma.

Dalam melontarkan kritik, tidak cukup hanya mengetahui kenyataan yang ada, namun orang yang melancarkan kritik harus berusaha menentukan apakah yang dihadapinya itu benar-benar seperti yang seharusnya. Oleh karenanya, orang tersebut harus mengetahui sebelumnya bagaimana seharusnya (Kwant, 1975:90).

Kepekaan sosial atau social sensitivity, merupakan intisuat kritiksosial. Menurut Astrid S. Susanto (1977:5), kritik sosial biasanya dihubungkan dengan perlunya situasi ideal dan perilaku ideal (ideal conduct). Suatu kritikan selalu menginginkan perubahan, hingga kritik selalu berorientasi ke masa depan. Oleh karena itu suatu kritik perlu dilandasi data dan pengetahuan yang tepat, yaitu agar prediksi tentang masalah dalam bermasyarakat jadi tepat, setepat mungkin.

Kritik sosial yang murni kurang didasarkan pada peneropongan kepentingan diri saja, melainkan justru menitik beratkan dan mengajak khalayak untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dalam masyarakat. Suatu media kritik sosial karenanya didasarkan pada rasa tanggung jawab atau pengontrol bahwa manusia sama-sama bertanggung jawab atas perkembangan lingkungan sosialnya. Menurut Ismail dalam Prisma dalam Humor dalam Kritik mengatakan bahwa :

“Hadirnya Humor dalam kritik itu sah adanya. Saya tidak melihat bahwa kepekaan kita terhadap kritik itu akan berkurang atau hilang dengan adanya unsur humor. Artinya orang tidak lagi menerima kritik sebagai kritik, tetapi menampikannya sebagai humor. Kritik yang disampaikan melalui humormempunyai akar kulturil dalam masyarakat kita. Hanya barangkali, kritik dengan humor dibandingkan dengan kritik tanpa humor tidak langsung

begitu menyinggung langsung perasaan yang dikritik. Dengan humor ataupun tanpa humor orang akan mengetahui jika dia dikritik.”(Ismail 1977:38)

Kritik sosial antara lain sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau merupakan proses bermasyarakat, dalam konteks inilah kritik sosial merupakan salah satu faktor penting dalam memelihara sistem sosial.

2.1.9.3 Fungsi Kritik Sosial

Adanya kritik dalam suatu masyarakat, mencerminkan perubahan yang sedang dialami oleh masyarakat itu (Susanto, 1985:106). Jika suatu kritik sosial ingin memenuhi fungsinya dengan efektif, harus memenuhi beberapa langkah dan syarat. Kritik sosial sebagai pendapat pribadi, tidak terorganisir, akan hilang lenyap dalam saingan pendapat.

Ternyata kritik sosial juga perlu melembagakan diri menemukan saluran-saluran yang dapat lebih menjelaskan, memfokuskan, memerinci dan merumuskan dalam langkah-langkah operasional mengenai apa yang akan diusulkan untuk diperbaiki. Kritik sosial perlu juga melepaskan diri dari ikatan-ikatan komunal maupun kepentingan pribadi.

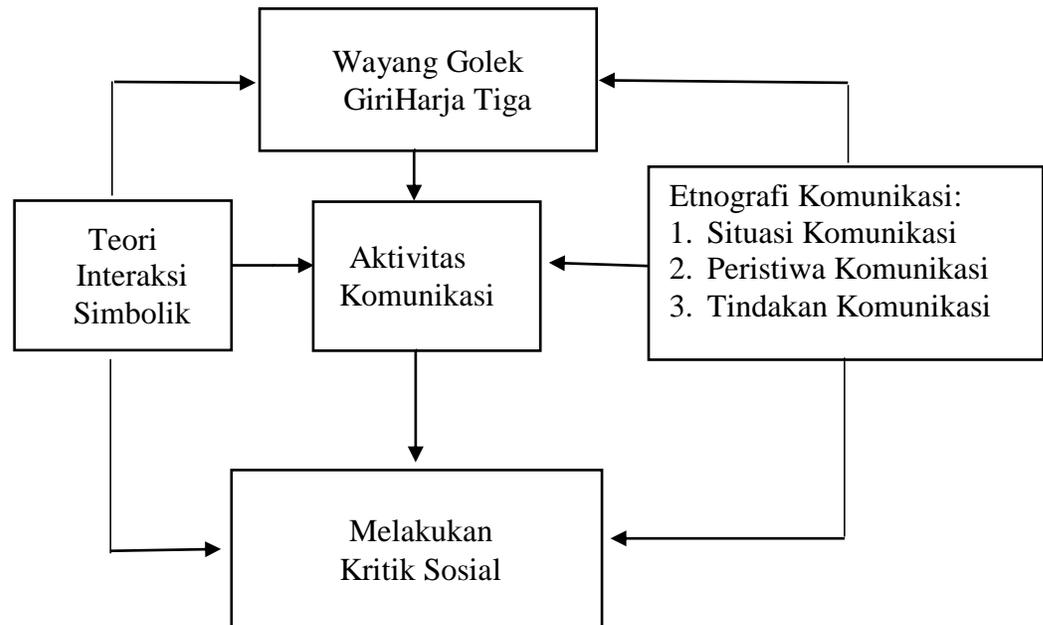
Data dan lingkungan lebih luas diperlukan oleh suatu kritik untuk dapat berperan dan berpengaruh. Mengingat bahwa suatu kritik sosial bukan lagi merupakan suatu “milik pribadi”, sekali ia disebar di masyarakat, maka mau tidak mau efektifitas kritik sosial akan sangat melekat.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran disusun oleh peneliti agar dalam melakukan rancangan penelitian dapat terstruktur dan terarah sesuai dengan tujuan utama pada penelitian yaitu bagaimana Aktivitas Komunikasi Wayang Golek GiriHarja :

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2019